

Bab I Pendahuluan

Latar belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam hidup setiap orang. Pendidikan sangat diperlukan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam menghadapi masa yang akan datang. Dalam pendidikan manusia akan dihadapkan dengan kegiatan belajar yang bermula pada saat manusia itu lahir hingga akhir hayatnya sehingga pendidikan akan berlangsung secara terus menerus selama hidupnya.

Tahapan tertinggi dalam pendidikan adalah menjadi seorang mahasiswa di perguruan tinggi. Bagi mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tersebut tentunya harus menghadapi berbagai permasalahan, seperti masalah psikologis baik dari masalah akademik maupun non akademik. Permasalahan non akademik yang dialami antara lain permasalahan yang terkait dengan lingkungan pendidikan tingginya, kemungkinan permasalahan yang ditimbulkan oleh lingkungan tempat tinggalnya, latar belakang sosial budaya yang berbeda, permasalahan dengan teman universitas, dan permasalahan di perguruan tinggi serta masalah organisasi atau kegiatan kemahasiswaan.

Selain non-akademik, masalah yang pasti akan mereka hadapi adalah masalah dalam hal akademik karena hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Sebagai seorang mahasiswa pasti tidak akan lepas dari banyaknya tuntutan-tuntutan tugas di perkuliahan sehingga mungkin bagi beberapa orang akan mengalami kesulitan. Mahasiswa dituntut untuk bisa belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Mahasiswa biasanya mengalami kesulitan dalam belajar hal ini biasanya difaktori dari cara mengajar dosen di kelas, mata pelajaran yang sulit, menurunnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), memutuskan banyaknya dan apa saja mata kuliah yang akan diambil dalam SKS (Satuan Kredit Semester), menyelesaikan

tugas sebelum batas waktu yang ditentukan, sulitnya mencari referensi perkuliahan, dan masalah lainnya. Mahasiswa dituntut untuk cepat dalam menyelesaikan tuntutan tersebut, karena jika mereka sulit dalam menyesuaikan hal itu mereka akan tertinggal dalam hal akademiknya sehingga mau tidak mau mereka harus melakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh Lailiana & Agustin (dalam Manna, Marina, & Rika, 2019) bahwa semestinya mahasiswa harus mau melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugas sehingga mahasiswa dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestasi akademik sesuai yang diharapkan.

Mahasiswa yang rajin dan disiplin dalam belajar, akan sukses dalam tugas-tugas akademiknya (Willis, 2013 dalam Nurainun Razak, 2017). Belajar membutuhkan perilaku yang konsisten dan terarah dari mahasiswanya agar tujuan dari belajar itu dapat tercapai. Selain itu, dalam belajar tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (Sanjaya, 2006).

Tuntutan tugas diartikan sebagai tugas-tugas yang harus dikerjakan atau dihadapi oleh mahasiswa yang dapat menimbulkan berbagai perasaan baik secara positif ataupun negatif. Adanya tuntutan tugas, di satu sisi merupakan aktivitas sekolah yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan mahasiswa, tetapi di sisi lain tidak jarang tuntutan tugas menimbulkan perasaan yang negatif, seperti cemas dan bahkan tertekan. Mahasiswa yang dimana mereka merupakan seorang remaja ini umumnya lebih tertarik melakukan aktivitas lain daripada mengerjakan tugas mereka. Selain itu, mereka yang menghabiskan banyak waktu dalam

menyelesaikan tugasnya memungkinkan untuk memiliki perasaan yang negatif, seperti marah, sedih, atau bosan.

Setiap tugas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sehingga setiap mahasiswa akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai tiap tugasnya. Dikemukakan oleh Dimiyati dan Mujiono (dalam Nurainun Razak, 2017) adanya persepsi mengenai sesuatu mengakibatkan adanya sikap menolak, menerima serta dapat juga mengabaikan. Persepsi mengenai tugas akademik mahasiswa adalah cara pandang dan penilaian terhadap tugas yang diberikan (Lutfiana, 2014). Persepsi mengenai tugas dianggap sebagai terjemahan atas karakteristik sasaran dan sejumlah permintaan yang menyangkut sebuah tugas (Ilin, Inozu, & Yumru, dalam Nurainun, 2017). Ketika mahasiswa mempersepsikan dirinya bisa dalam menyelesaikan tugas dan mempersepsikan tugas secara positif, maka dengan sendirinya atau secara mandiri mahasiswa akan berusaha menyelesaikan segala tugas yang dimilikinya (Manna, Marina & Rika, 2019).

Untuk menuntaskan permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut diperlukannya perilaku mandiri pada diri mereka. Dalam aktivitas belajar, mahasiswa wajib mempunyai pemahaman, motivasi dan keinginan untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar tidak terlepas dari perilaku kemandirian mahasiswa dalam belajar, keahliannya dalam menemukan sumber belajar dan tidak hanya dari apa yang di informasikan oleh dosen. Perilaku belajar mandiri yang lemah ini juga akan mengakibatkan lemahnya kegiatan belajar dalam perkuliahan, kurang percaya diri pada kemampuan diri sendiri, ketergantungan pada orang lain, dan perilaku malas dalam belajar. Adanya perilaku mandiri di kalangan siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar digambarkan sebagai orang yang mampu mengontrol proses belajar, mempergunakan bermacam-macam sumber belajar,

mempunyai motivasi internal dan memiliki kemampuan mengatur waktu, dikatakan juga bahwa seseorang yang mampu belajar secara mandiri adalah orang yang mampu bertindak, bertanggung jawab dan tidak takut menghadapi masalah (Guglielmino & Guglielmino, 1991 dalam Samsul Islam, 2010). Menurut Hiemstra (dalam Samsul Islam, 2010) individu yang mampu belajar mandiri diartikan sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Peneliti melakukan survey data awal dengan menggunakan kuesioner pada 70 orang mahasiswa di Fakultas Psikologi Bandung. Dimana sebanyak 54 orang mahasiswa mengaku bahwa dirinya kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Beberapa permasalahan yang dialaminya dikarenakan materi yang dipelajari baru mereka temui sehingga mereka kurang memahami mata kuliah tersebut, referensi buku sulit didapatkan, kurang pahami ajaran yang diberikan dosen sehingga menyulitkan mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Maka dari itu, inti yang menjadi masalah umum di kalangan mahasiswa angkatan 2019 adalah mereka dituntut untuk mandiri dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dalam hal tugas akademiknya.

Peneliti mengambil subjek pada mahasiswa psikologi dikarenakan banyak mahasiswa yang mengeluh bahwa referensi untuk tugas mereka sulit didapatkan, dan jika mereka mendapatkan referensi yang dibutuhkan pun kebanyakan berbahasa asing yang cukup menyulitkan mereka, mata kuliah yang mereka pelajari terbilang asing/baru mereka temui, Mahasiswa biasanya akan berada pada usia remaja akhir, yaitu antara usia 18-21 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang pesat di berbagai bidang.

Kemandirian belajar berperan penting selama proses pembelajaran siswa. Kemandirian belajar yang rendah dapat menimbulkan masalah, yang akan berdampak pada menurunnya

prestasi akademik siswa, kurang bertanggungjawabnya siswa serta ketergantungan pada orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan adanya kemandirian, membuat siswa dapat belajar dengan baik, dapat berkonsentrasi dan mengendalikan pemikiran dan partisipasi mereka sendiri. Siswa dengan kemampuan belajar mandiri dapat menganalisis masalah yang kompleks, dapat bekerja sendiri atau berkelompok, dan memiliki keberanian untuk mengemukakan gagasan. Kemandirian dinilai sangat berpengaruh karena sebagian besar siswa hanya belajar ketika diberikan tugas dan ujian (Dedi Syahputra,2017).

Kemandirian menurut Zainun Mu'tadin (2004:8) antara lain mampu berinisiatif, mampu mengatasi kendala atau masalah, percaya diri dan melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian ini berarti bahwa siswa harus belajar berlatih, bertindak sesuai keputusannya sendiri, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Belajar mandiri menentukan kebebasan seseorang dalam belajar dan pengambilan keputusan pendidikannya.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa tanpa bantuan orang lain, teman dan guru untuk mencapai tujuan belajarnya, yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan kesadarannya sendiri, dan siswa bisa mengaplikasikannya sendiri untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Kemandirian ini dinilai sangat berpengaruh karena sebagian besar siswa hanya belajar ketika diberikan tugas dan ujian (Suhendri & Mardalena, 2013).

Kemandirian belajar yang dikemukakan Tahar (dalam Reza, Yoseph, & M. Basri, 2014) mengacu pada orang yang mau atau mampu belajar secara aktif, dan mau atau tidak mau menentukan tujuan pembelajaran, tata cara pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

Pembelajaran mandiri disebut juga sebagai proses belajar yang terjalin dengan seseorang, juga merupakan proses pembelajaran yang terjalin untuk mencapai tujuan belajar seseorang. Tujuan tersebut menuntut individu untuk aktif atau tidak bergantung pada orang lain, termasuk tidak mengandalkan pada guru (Brazil Basir, 2010).

Kemandirian belajar seseorang mendorong orang tersebut untuk berperilaku mandiri tanpa mengandalkan orang sekitar. Menurut pandangan Mujiman yang dikutip oleh Rita Ningsih & Arfatin Nurrahmah (2016), belajar mandiri diartikan sebagai sifat dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif yang didorong oleh motivasi untuk menguasai kemampuan tersebut. Hal ini karena dengan melakukan belajar mandiri, mereka dapat mengontrol perilaku mereka sendiri, bebas dalam mengatur kemandirian dan kemampuan yang akan diraihinya

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurainun Razak pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa” diketahui bahwa *Self-Regulated Learning* mempengaruhi persepsi siswa mengenai tugas akademik sebanyak 40,7% sedangkan 59,3% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *self efficacy*, persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dan motivasi berprestasi. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Manna Amini, Marina Dwi Mayangsari dan Rika Vira Zwagery pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Komitmen Tugas pada Mahasiswa Program Studi Psikologi” diketahui bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan komitmen terhadap tugas dengan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,2116 dan hasil penelitian tersebut memberikan sumbangan efektif kemandirian belajar terhadap komitmen terhadap tugas sebesar 21,16% sedangkan sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel yang tidak diteliti.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Persepsi Mengenai Tuntutan Tugas Akademik dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung”.

Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, didapatkan rumusan masalah berikut: Bagaimana hubungan antara persepsi mengenai tuntutan tugas akademik dan kemandirian belajar pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung.

Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi mengenai tuntutan tugas akademik dan kemandirian belajar pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung”

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Kegunaan dari penelitian ini yaitu bisa membantu menyalurkan pengetahuan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Penelitian ini ditujukan pada *setting* pendidikan berkaitan dengan persepsi mengenai tuntutan tugas akademik dan kemandirian belajar.

Kegunaan praktis. Kegunaan penelitian secara praktis, yakni hasil penelitian ini tidak hanya untuk meningkatkan ilmu dan pengalaman terlebih bagi peneliti, tetapi juga dimaksudkan agar dapat menjadi masukan bagi yang membutuhkan khususnya informasi tentang persepsi mengenai tuntutan tugas akademik dan kemandirian belajar.